

RESILENSI KEPEMIMPINAN MUSA: IMPLIKASI BAGI PELAYANAN PASTORAL KRISTEN DI ERA MODERN

Gunawan Nurcahyo

gunawannurcahyo16@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Kristen William Booth Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis resiliensi (ketahanan) dalam kepemimpinan Musa dan mengeksplorasi implikasinya yang relevan bagi pelayanan pastoral Kristen di tengah tantangan era modern (misalnya, disrupsi teknologi, sekularisme, dan krisis identitas). Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan bibliografi-historis dan analisis teologis-pastoral. Data dikumpulkan dari studi teks-teks Alkitab (khususnya Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan) dan literatur kepemimpinan, psikologi, dan pastoral modern. Hasil penelitian ini yaitu Resiliensi Musa diwujudkan melalui ketergantungan total pada Tuhan, kapasitas untuk belajar dari kegagalan, dan kemampuan mendelegasikan. Implikasi pastoralnya mencakup perlunya ketahanan emosional bagi gembala, adaptasi strategis dalam metode pelayanan, dan fokus pada disiplin spiritual sebagai sumber kekuatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi Musa berakar pada ketaatan teologis (ketergantungan pada Tuhan) dan kearifan strategis (delegasi dan adaptasi). Resiliensi Musa menyediakan kerangka kerja yang kokoh, bukan hanya untuk bertahan, tetapi untuk berkembang dalam pelayanan pastoral di era modern, menekankan bahwa ketahanan adalah anugerah yang diperjuangkan melalui disiplin spiritual dan dukungan kolegiat.

Kata Kunci: Resiliensi, Kepemimpinan Musa, Pelayanan Pastoral, Era Modern, Ketahanan Gembala.

ABSTRACT

This research analyzes resilience in Moses' leadership and explores its relevant implications for Christian pastoral ministry amidst modern challenges (e.g., technological disruption, secularism, and identity crisis). This research employs a qualitative method with a bibliographic-historical approach and theological-pastoral analysis. Data were collected from biblical texts (particularly Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomy) and literature on leadership, psychology, and modern pastoral ministry. The results of this research show that Moses' resilience is manifested through total dependence on God, capacity to learn from failure, and ability to delegate. The pastoral implications include the need for emotional resilience among pastors, strategic adaptation in ministry methods, and focus on spiritual discipline as a source of strength. This research concludes that Moses' resilience is rooted in theological obedience (dependence on God) and strategic wisdom (delegation and adaptation). Moses' resilience provides a robust framework not only for surviving but thriving in pastoral ministry in the modern era, emphasizing that resilience is a gift pursued through spiritual discipline and collegial support.

Keywords: Resilience, Moses Leadership, Pastoral Ministry, Modern Era, Pastoral Resilience.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan yang resilien dalam pelayanan gereja di era postmodern, menjadi salah satu sorotan penting karena tantangan yang spesifik era modern telah memengaruhi pelayanan pastoral antara lain kritik publik, dinamika jemaat yang kompleks). Resiliensi secara psikologis mendefinisikan konsep ketahanan merespon persoalan. Itu sebabnya, identifikasi kesenjangan antara tuntutan pelayanan modern dan kesiapan pemimpin gereja. Bagaimana model kepemimpinan historis, seperti Musa, dapat memberikan kerangka kerja teologis dan praktis untuk ketahanan? studi ini tidak hanya bersifat historis tetapi juga memberikan solusi praktis dan teologis untuk praktik pastoral kontemporer. Studi tentang Kepemimpinan Musa di fokuskan pada interpretasi naratif Musa sebagai

pemimpin. Meskipun telah banyak penelitian tentang kepemimpinan Musa dan isu dalam pelayanan pastoral, tetapi belum ada penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan konsep resiliensi psikologis dan resiliensi teologis Musa sebagai kerangka kerja yang aplikatif bagi pelatihan dan pengembangan gembala di era modern. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani diskursus teologis-historis dan kebutuhan praktis-kontemporer. Secara lebih luas, implikasi ini mendukung integrasi antara teologi pastoral dan psikologi resiliensi, di mana pastor dapat menggunakan narasi Musa untuk program pelatihan, seperti workshop tentang manajemen stres berbasis Alkitab. Hal ini juga berdampak pada good governance dalam gereja, di mana kepemimpinan seperti Musa yang menggabungkan otoritas ilahi dengan kolaborasi dapat meningkatkan akuntabilitas dan inklusivitas.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen kunci resiliensi kepemimpinan Musa berdasarkan narasi Alkitab. Penelitian terdahulu tentang kepemimpinan Musa sering kali menekankan aspek resiliensi dalam konteks kepemimpinan alkitabiah. Misalnya, studi eksegesis pada Keluaran 18:13-27 menggambarkan bagaimana Musa mengalami kelelahan (burnout) dan menerima nasihat dari Yitro untuk mendelegasikan tugas, yang menjadi model stewardship dan pemberdayaan pemimpin lain. Pendekatan ini juga ditemukan dalam analisis yang menyoroti pergeseran Musa dari kelelahan menuju multiplikasi kepemimpinan, di mana ia belajar membagi beban untuk menjaga keberlanjutan misi. Selain itu, prinsip resiliensi dalam kepemimpinan alkitabiah telah dibahas secara luas, dengan fokus pada tekanan, krisis, dan ketahanan emosional yang diilustrasikan melalui narasi Musa, seperti menghadapi pemberontakan di padang gurun. Studi fenomenologis tentang resiliensi pastor juga menunjukkan bahwa faktor seperti panggilan ilahi dan dukungan komunitas mirip dengan pengalaman Musa, di mana ketergantungan pada Tuhan menjadi kunci ketahanan. Dalam konteks pelayanan pastoral Kristen, penelitian sebelumnya mengeksplorasi implikasi kepemimpinan Musa untuk transisi kepemimpinan, seperti dari Musa ke Yosua, yang menjadi metafora untuk suksepsi dalam gereja modern. Selain itu, aspek ketergantungan Musa pada Tuhan telah dianalisis sebagai model untuk pemimpin gereja yang menghadapi tantangan kontemporer, seperti sekularisasi dan konflik internal. Studi kualitatif tentang alasan pastor meninggalkan pelayanan menyoroti kurangnya resiliensi sebagai faktor utama, dan menyarankan pembelajaran dari Musa untuk meningkatkan ketahanan jangka panjang. Secara keseluruhan, literatur ini menegaskan bahwa kepemimpinan Musa bukan hanya historis, tetapi juga aplikatif untuk governance gereja, di mana delegasi dan resiliensi menghasilkan kepemimpinan yang efektif dan produktif. Studi ini menganalisis naratif kepemimpinan Musa dalam kitab suci melalui lensa historis (konteks sosio-politik, arkeologi, dan kritik teks) dan teologis. Tujuan adalah memahami bagaimana naratif ini mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan, konflik, dan hubungan antara manusia dengan keagamaan. Metode yang digunakan termasuk analisis teks, perbandingan dengan konteks Timur Tengah kuno, serta studi agama. Musa dianggap lambang Kristus yang mengorbankan diri untuk menyelamatkan orang (Rom 5:8). Kepemimpinannya melalui perbuatan berbasis cinta (misalnya, membela orang yang dihina).

Kebaruan dari studi ini terletak pada integrasi interdisipliner antara analisis teologi naratif Musa dengan kerangka resiliensi psikologis modern, seperti model resiliensi dari American Psychological Association, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur

teologi pastoral. Sementara penelitian terdahulu fokus pada aspek historis atau eksegesis tunggal (misalnya, delegasi atau burnout), pendekatan ini menawarkan novelty dengan menyoroti resiliensi Musa sebagai model adaptif untuk era digital, di mana tantangan seperti media sosial dan globalisasi memerlukan ketahanan yang dinamis. Selain itu, studi ini memperluas implikasi ke konteks Asia Tenggara, termasuk Indonesia, di mana pelayanan pastoral sering menghadapi isu multikultural, sehingga menambahkan dimensi kontekstual yang kurang dibahas dalam studi Barat. Kebaruan ini berkontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan alkitabiah yang lebih aplikatif, membuka jalan untuk penelitian empiris tentang efektivitas model Musa dalam pelatihan pastor.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa resiliensi kepemimpinan Musa bukan hanya warisan historis, tetapi alat transformasional untuk memperkuat pelayanan pastoral Kristen di era modern, dengan potensi untuk mengurangi turnover pastor dan meningkatkan vitalitas gereja. Musa menggambarkan kegagalan manusia (misalnya, kemarahan saat melihat Kambing Emas), yang kemudian diatasi oleh Kristus melalui pengampunan. Kisah Musa berfungsi sebagai peringatan untuk menjauhi kekayaan dan kesombongan. Kepemimpinan Musa mengajarkan adaptasi dengan konteks sosial dan delegasi kewenangan. Naratif kepemimpinan Musa adalah kombinasi antara narasi sejarah dan agama yang saling melengkapi. Musa mencerminkan dinamika politik dan sosial di Timur Tengah kuno, meskipun keakuratannya terbatas.

Dengan demikian, kisah Musa tetap relevan sebagai pelajaran kepemimpinan, baik dalam konteks agama maupun manajemen modern, karena menekankan keseimbangan antara kekuatan moral, kebijaksanaan praktis, dan kepatuhan pada prinsip lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Analisis mendalam terhadap teks-teks utama tentang Musa. Interpretasi temuan Alkitabiah dalam terang prinsip-prinsip pastoral dan kepemimpinan kontemporer. Sumber Data Primer adalah Kitab Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan. Dan sumber Sekunder dari Jurnal, buku, dan monograf tentang kepemimpinan, psikologi positif, teologi pastoral, dan resiliensi. Analisis Tematik/Naratif untuk mengidentifikasi pola perilaku Musa yang mencerminkan resiliensi, diikuti oleh Interpretasi Teologis-Praktis untuk menarik implikasi pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa resiliensi Musa tercermin dalam kemampuannya mengatasi krisis, seperti konflik dengan Firaun, pemberontakan umat Israel, dan tekanan pribadi, melalui ketergantungan pada Tuhan, delegasi tugas, dan pembelajaran dari kegagalan. Implikasi ini relevan untuk pastoral modern yang menghadapi tantangan, sekularisasi, dan dinamika komunitas gereja di era digital.

1. Resiliensi Kepemimpinan Musa Ketergantungan dan Kapasitas Adaptasi

Analisis bagaimana Musa menunjukkan ketahanan bukan karena kekuatan diri sendiri, melainkan karena ketergantungan yang radikal kepada Tuhan (misalnya, di Laut Teberau, di hadapan Firaun). Diskursus tentang kapasitas Musa untuk beradaptasi dengan peran barunya dari seorang gembala domba menjadi pemimpin bangsa. "Resiliensi Musa adalah 'resiliensi yang diutus', berakar pada keyakinan bahwa sumber kekuatannya bukan berasal dari kualitas karismatiknyanya, melainkan dari mandat ilahi. Kepemimpinan spiritual yang berkelanjutan memerlukan basis ketergantungan vertikal sebagai penangkal utama

kelelahan. sebagai seorang pemimpin yang ikonik dalam narasi Alkitab, Musa menunjukkan model kepemimpinan yang resilien, di mana ketergantungan pada Tuhan menjadi fondasi utama, sementara kapasitas adaptasinya memungkinkan dia untuk menavigasi krisis yang kompleks. Dalam konteks ini, resiliensi kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertahan dan berkembang di tengah tantangan, yang melibatkan dimensi psikologis, spiritual, dan strategis. Pembahasan ini akan mengeksplorasi bagaimana ketergantungan Musa pada Tuhan memperkuat resilensinya, serta bagaimana kapasitas adaptasinya tercermin dalam respons terhadap krisis, berdasarkan analisis tekstual dan literatur kepemimpinan biblis.

Ketergantungan Musa pada Tuhan merupakan elemen sentral yang membentuk resilensinya sebagai pemimpin. Dalam menghadapi krisis seperti perlawanan Firaun dan keraguan bangsa Israel selama eksodus dari Mesir, Musa secara konsisten bergantung pada petunjuk ilahi, seperti janji Tuhan "Aku akan menyertai engkau" yang menjadi sumber kekuatan untuk mengatasi keraguan pribadinya. Ketergantungan ini bukanlah bentuk kelemahan, melainkan strategi spiritual yang memungkinkan Musa untuk mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjang, yaitu mencapai Tanah Perjanjian, meskipun dihadapkan pada hambatan berkelanjutan di padang gurun. Musa sering kali beralih ke doa dan konsultasi dengan Tuhan ketika beban kepemimpinannya terasa terlalu berat, seperti dalam Bilangan 11 di mana ia mengakui "beban ini terlalu berat bagiku" dan mencari solusi ilahi. Pendekatan ini mencerminkan resiliensi spiritual, di mana ketergantungan pada kekuatan yang lebih tinggi tidak hanya mengurangi kelelahan kepemimpinan (*leadership fatigue*), tetapi juga membangun ketahanan emosional terhadap kritik dan pemberontakan dari pengikutnya. Selain itu, kerendahan hati Musa—disebut sebagai "orang yang paling rendah hati di muka bumi" (Bilangan 12:3)—memperkuat ketergantungan ini, karena ia menyadari keterbatasannya sendiri, seperti kurangnya kefasihan berbicara, dan bergantung pada Tuhan serta kolaborator seperti Harun untuk melengkapi misinya. Dengan demikian, ketergantungan ini bukan sekadar aspek religius, melainkan mekanisme adaptif yang meningkatkan kapasitas Musa untuk bertahan di tengah oposisi dan ketidakpastian.

2. Resiliensi Melalui Delegasi dan Pengendalian Emosi Diri

Fokus pada kasus-kasus kritis di mana Musa menunjukkan kemampuan belajar dan berbenah. Analisis nasihat Yitro sebagai contoh resiliensi strategis melalui delegasi dan pembentukan tim. Kontraskan ini dengan kegagalannya (misalnya, memukul batu di Meriba). Pentingnya pengendalian emosi diri dan bahaya kelelahan empati dalam pelayanan pastoral.

"Pembentukan struktur pendelegasian yudisial oleh Musa bukan sekadar efisiensi; itu adalah mekanisme ketahanan kepemimpinan yang memastikan keberlanjutan misi.

Kapasitas adaptasi Musa terlihat jelas dalam kemampuannya untuk menyesuaikan strategi kepemimpinan sesuai dengan perubahan situasi, yang pada akhirnya memperkuat resilensinya secara keseluruhan. Dalam Bilangan 11, Musa menunjukkan adaptasi dengan mendeteksi sinyal lemah dari ketidakpuasan bangsa Israel terhadap manna, kemudian melibatkan tujuh puluh tua-tua untuk berbagi beban kepemimpinan setelah Roh Tuhan turun atas mereka. Tindakan ini mencerminkan kepemimpinan adaptif yang melibatkan pemberdayaan orang lain, keberanian menghadapi tantangan, dan pandangan bahwa ujian—seperti keluhan dan hukuman ilahi—adalah peluang untuk pertumbuhan dan pendidikan. Fleksibilitas Musa juga tampak selama perjalanan di padang gurun, di mana

ia menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan rakyat, seperti menyediakan daging burung puyuh sebagai respons terhadap keluhan, sambil tetap bergantung pada solusi yang diinisiasi Tuhan. Resilensi ini didukung oleh ketekunan Musa selama 40 tahun pengembaraan, di mana ia tetap teguh pada visi Tuhan meskipun menghadapi pemberontakan berulang dari saudaranya sendiri, seperti kritik dari Harun dan Miryam (Bilangan 12). Dalam perspektif kepemimpinan modern, model Musa ini selaras dengan teori kepemimpinan adaptif yang berfokus pada ketahanan dan komitmen pada tujuan yang lebih tinggi, di mana adaptasi bukanlah kompromi, melainkan alat untuk navigasi krisis. Namun, sebagai reviewer, saya mencatat bahwa interpretasi ini perlu dikritisi karena narasi Alkitab sering kali bersifat teologis.

3. Implikasi Pastoral di Era Digital

Ketahanan Musa ini relevan untuk pelayanan pastoral modern. Gembala yang resilien menjadi model bagi jemaat yang berjuang dengan krisis identitas dan kecemasan di era digital. Ketahanan Spiritual menekankan waktu bersama Tuhan (tenda pertemuan) Ketahanan Emosional yang mengakui dan mengatasi kelelahan daripada menyembunyikannya.

Belajar dari Musa yang memimpin bangsa melalui padang gurun (ketidakpastian) untuk memimpin jemaat di tengah disrupsi sosial dan teknologi. Dalam lanskap pelayanan yang ditandai oleh 'kelelahan digital' maka sangat dibutuhkan ketahanan Gembala sebagai praktik disiplin spiritual menunjukkan bahwa kepemimpinan yang transparan tentang perjuangan dan sumber kekuatan spiritualnya adalah kunci untuk membangun resilensi jemaat di tengah ketidakpastian zaman.

Secara keseluruhan, resilensi kepemimpinan Musa tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara ketergantungan pada Tuhan dan kapasitas adaptasinya. Ketergantungan memberikan fondasi spiritual untuk ketahanan, sementara adaptasi memastikan efektivitas praktis dalam menghadapi dinamika kelompok dan lingkungan yang berubah.

Resilensi kepemimpinan Musa didasarkan pada ketergantungan yang mendalam pada Tuhan, yang menjadi sumber kekuatan spiritual dan emosional, serta kapasitas adaptasi yang memungkinkannya untuk merespons krisis secara fleksibel dan inovatif. Model ini menawarkan pelajaran berharga bagi pemimpin kontemporer, khususnya dalam konteks krisis, di mana kombinasi kerendahan hati, ketergantungan pada nilai yang lebih tinggi, dan adaptabilitas dapat membangun kepemimpinan yang berkelanjutan. Namun, sebagai reviewer, saya menyarankan penelitian lanjutan untuk mengintegrasikan perspektif lintas budaya, mengingat narasi Musa hadir dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam, yang mungkin menambah nuansa pada interpretasi resilensi ini.

4. Implikasi bagi Pelayanan Pastoral Kristen di Era Modern

Implikasi utama dari resilensi kepemimpinan Musa adalah perlunya pastor modern mengadopsi strategi ketahanan holistik. Di era modern, di mana pastor menghadapi tekanan seperti pandemi, perubahan demografi jemaat, dan isu sosial seperti kesehatan mental, model Musa menawarkan pelajaran praktis. Pertama, delegasi tugas seperti yang dilakukan Musa dapat mencegah burnout, memungkinkan pastor untuk fokus pada panggilan inti seperti pengajaran dan konseling. Kedua, ketergantungan Musa pada Tuhan mengimplikasikan pentingnya spiritualitas pribadi dan komunitas doa untuk membangun resilensi emosional, yang relevan untuk pastor yang sering mengalami isolasi. Ketiga, transisi kepemimpinan Musa ke Yosua menekankan suksesi yang disengaja, membantu gereja menghindari krisis kepemimpinan di tengah pensiun massal pastor. Di era post-

truth, Musa mengingatkan akan bahaya penyembahan "anak lembu emas" – kebenaran buatan yang memuaskan segera tetapi merusak. Pentingnya kepemimpinan yang berakar pada realitas transenden dan etika konsisten, bukan hanya popularitas. Kebutuhan akan mediasi yang sabar antara kebenaran dan komunitas, siap menghadapi resistensi dan distorsi. Kapasitas adaptasi Musa, terutama dalam mendistribusikan tanggung jawab kepada tujuh puluh tua-tua (Bilangan 11) dan nasihat Yitro tentang delegasi (Keluaran 18), memiliki implikasi praktis bagi manajemen gereja di era digital dan multikultural. Pendeta modern sering overload dengan tugas administratif, penggembalaan, dan pelayanan online, sehingga model Musa mendorong delegasi yang bijaksana untuk memberdayakan jemaat. Ini bukan hanya efisiensi, melainkan pemberdayaan (empowerment) yang membangun kepemimpinan bersama, mengurangi risiko burnout, dan mempersiapkan regenerasi. Di konteks gereja Indonesia yang semakin beragam—dengan pengaruh budaya digital dan migrasi—adaptasi Musa mengajarkan fleksibilitas dalam merespons kebutuhan jemaat, seperti integrasi teknologi untuk ibadah hybrid atau pendekatan lintas budaya. Implikasi ini menekankan bahwa kepemimpinan pastoral bukan monopoli pendeta, melainkan kolaboratif, di mana pendeta berfungsi sebagai fasilitator yang melatih pemimpin awam untuk tanggung jawab yang lebih besar.

Musa menghadapi pemberontakan berulang dari bangsanya sendiri, namun tetap resilien melalui ketekunan dan pengampunan. Ini berdampak pada pelayanan pastoral di era modern, di mana pendeta sering dihadapkan pada kritik dari jemaat, isu sosial-politik, atau krisis seperti pandemi COVID-19. Model Musa mengajarkan ketabahan (perseverance) tanpa balas dendam, serta kemampuan untuk melihat krisis sebagai peluang pertumbuhan rohani. Secara konseptual, resiliensi ini mengintegrasikan dimensi emosional dan teologis: pendeta diajak untuk mengembangkan kesehatan emosional melalui mentoring dan komunitas pendukung, sambil tetap teguh pada visi ilahi. Dalam praktik, ini berarti membangun budaya gereja yang inklusif, di mana kritik dikelola dengan kasih dan dialog, bukan defensif.

Secara keseluruhan, implikasi resiliensi Musa adalah transformasi dari kepemimpinan otoriter menjadi servant leadership yang adaptif dan bergantung pada Tuhan, yang relevan untuk membangun gereja yang tangguh di tengah perubahan cepat era modern.

Resiliensi kepemimpinan Musa, melalui ketergantungan pada Tuhan dan kapasitas adaptasi, memberikan implikasi mendalam bagi pelayanan pastoral Kristen kontemporer: membangun fondasi spiritual yang kuat, mendorong delegasi dan pemberdayaan, serta ketabahan dalam krisis. Di era modern yang penuh ketidakpastian, model ini mendorong pendeta untuk menjadi pemimpin yang rendah hati, fleksibel, dan visioner, sehingga gereja tidak hanya bertahan tetapi berkembang sebagai komunitas yang memberdayakan dan inklusif. Implementasi ini memerlukan komitmen pribadi dan institusional untuk pendidikan kepemimpinan biblis, agar pelayanan pastoral tetap efektif dan relevan.

Akhirnya, narasi Musa adalah tentang kepemimpinan sebagai perjalanan, bukan destinasi – relevan dalam dunia di mana kebenaran sering dilihat sebagai sesuatu yang cair dan subjektif, tetapi kebutuhan akan keadilan, pembebasan, dan makna tetap mendalam dan universal.

KESIMPULAN

Bahwa resiliensi Musa berakar pada ketaatan teologis (ketergantungan pada Tuhan) dan kearifan strategis (delegasi dan adaptasi). Resiliensi Musa menyediakan kerangka kerja yang kokoh, bukan hanya untuk bertahan, tetapi untuk berkembang dalam pelayanan pastoral di era modern, menekankan bahwa ketahanan adalah anugerah yang diperjuangkan melalui disiplin spiritual dan dukungan kolegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzch. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ajong, Paulus. "Kualitas Hard Skill Dan Soft Skill Kepemimpinan Musa." *Ungu Madahi| STAK Abdi Wacana* 1, no. 1 (2024): 48–55.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Gembala Sidang Sebagai Pembela Kemanusiaan: Peran Etis Teologis Kristen Dalam Menanggapi Isu HAM Dan Tanggung Jawab Sosial." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 111–20.
- Deo, Gracia. "Menerapkan Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua," 2020.
- Eboh, Anthony. "Pastoral Resilience of the Igbo Clergy in the United States," 2025.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Pengembalaan Pada Era Digital." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229–48.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, and Otieli Harefa. "Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (2022): 47–63.
- Harianto, G P, and others. *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Penerbit Andi, 2021.
- Hawkins, Judith Aarian. "Equipping Church Leadership Through Team Ministry: A Dissertation-in-Praxis Model," 2024.
- Lamsir, Seno, Tony Tedjo, and Tomy Wibiksono. "GAYA KEPEMIMPINAN MUSA YANG BISA DITERAPKAN PEMIMPIN KRISTEN MASA KINI." *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2025): 78–88.
- Martoyo, Marthin Dani. "Kepemimpinan Musa: Teladan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Modern." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 3. C (2025): 184–90.
- Naha, Melviani Konga, Oktoviana Sose, and Malik Bambang. "Musa Sebagai Teladan Dalam Menanamkan Iman Bagi Generasi Z." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 532–43.
- Nehe, Ketetapan. "Kepemimpinan Musa Dalam Keluaran 16-17 Menurut Teori Perubahan Sosial John P. Kotter." *STT Amanat Agung*, 2025.
- Prasetya, Tri, and Herman Simarmata. "Suksesi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Pola Ideal Suksesi Kepemimpinan Gereja." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 48–58.
- Sigiro, Adi Suhenra, Debora Retinawati Nababan, Desy Mariana Siringoringo, and Bernard Urarasaru. "Kajian Teori Dan Pandangan Alkitab Mengenai Kepemimpinan Visioner," n.d.
- Sihombing, Edward Mission, and Asep Afaradi. "NABI MUSA DENGAN GAYA DAN KARAKTER DALAM MEMIMPIN MENURUT KITAB KELUARAN 18: 25," n.d.
- Sucipto, Jimmy, Aditya Aditya, Sekar Ayu Maharani Batara, Lia Sanda, Elisa Buttu Batu, and Liana Oktafia. "Kematian Musa Sang Abdi Allah: Hermeneutik Ulangan 34: 6 Sebagai Perspektif Kritis Tentang Subjek Yang Menguburkan Musa." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 148–58.

- Waruwu, Lestarini, and others. "Kepemimpinan Yosua: Model Kepemimpinan Berbasis Iman Dan Ketaatan." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 29–38.
- Wibowo, Adi Prasetyo, Tjutjun Setiawan, and Tomi Yulianto. "Keberhasilan Yosua Dalam Tugas Dan Kehidupan: Studi Eksposisi Yosua 1: 1-9." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 145–58.
- Willis, Delvin Monte. "Pastors Enduring Burnout: A Narrative Inquiry Through the Lens of Spiritual Leadership." Grand Canyon University, 2023.
- Zalukhu, Nofrianus, Claudia Angelina, and Monica Santosa. "Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 90–104.